

Optimalisasi Peran Guru Sekolah Dasar Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Di Desa Penadaran

Indah Permatasari¹, Kismi Mubarakah², Izzatul Alifah Sifai³, Aprianti⁴

^{1,2,3,4}Program studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Dian Nuswantoro

Email :¹indah.permatasari@dsn.dinus.ac.id, ²kismi.mubarakah@dsn.dinus.ac.id

³Izzatul.sifai@dsn.dinus.ac.id, ⁴aprianti@dsn.dinus.ac.id

Abstrak

Saat ini kasus kekerasan seksual sangat marak terjadi di sekitar kita. Tahun 2022 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melaporkan terdapat 14.517 kasus kekerasan terhadap anak dengan 45,1 % merupakan kekerasan seksual. Desa Penadaran berada di Kabupaten Grobogan yang merupakan satu dari beberapa desa layak anak di Indonesia, hingga saat ini masih terdapat 31 kasus kekerasan seksual dan diindikasikan masih banyak kasus yang belum dilaporkan. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan peran guru untuk memberi pendidikan seputar pencegahan kekerasan seksual pada anak. Metode pelaksanaan dilakukan melalui *training of trainer* dengan memberikan pengetahuan kepada guru di sekolah dasar terkait kekerasan seksual, guru dibekali buku panduan, lembar balik "Takesi" serta lagu "sentuhan boleh tidak boleh" yang nantinya diteruskan ke siswa, untuk mengukur keberhasilan program menggunakan *pre test* dan *post test*. Hasil data diolah menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh nilai Z (-4.041) dengan $p = 0,000$ atau kurang dari α 0,05 menunjukkan ada peningkatan pengetahuan guru sebelum dan sesudah diberi pengetahuan terkait kekerasan seksual. Adapun keefektifan intervensi diuji dengan *gain score* dan menunjukkan kegiatan intervensi memiliki keefektifan yang tinggi (0,77). Kesimpulan : Terdapat peningkatan pengetahuan guru sebelum dan sesudah diberi pengetahuan pencegahan kekerasan seksual.

Kata kunci : anak, kekerasan seksual, peran guru, sekolah

Abstract

Currently there are many cases of sexual violence happening around us. National data from the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection in 2022 reported that there were 14,517 cases of violence against children with 45.1% being sexual violence. Penadaran Village is located in Grobogan District, which is one of several child-friendly villages in Indonesia. Until now, there have been 31 cases of sexual violence there and there are indications that there are still many cases that have not been reported. The purpose of this community service is to increase the capability and role of teachers to provide education about preventing sexual violence in children. The method of implementing this community service is carried out by training of trainers by providing knowledge to teachers in elementary schools regarding sexual violence, teachers are provided with guidebooks, "Takesi" flipcharts and the song "touch may not be allowed" as learning media which will later be passed on to students, to measure the success of the program using the pre test and post test. The results of the data were processed using the Wilcoxon test to obtain a Z value (-4.041) with a $p = 0.000$ or less than an α of 0.05 indicating that there was an increase in the teacher's knowledge before and after being given knowledge related to sexual violence. The effectiveness of the intervention was tested with a gain score and showed that the intervention had high effectiveness (0.77).

Conclusion: There is an increase in teachers' knowledge before and after being given knowledge of sexual violence prevention.

Keywords: children, sexual violence, the role of the teacher, school

1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai semua perlakuan yang mengarah kepada kekerasan seksualitas yang dilakukan dengan paksaan dan bersifat menyakiti serta tidak melihat hubungannya dengan korban dan dalam situasi apapun [1]. Kekerasan seksual pada anak adalah suatu tindakan dimana seseorang memuaskan hasrat seksual kepada anak yang sepenuhnya tidak dipahami oleh anak sebagai korban. Sebagian dari total populasi anak terdapat satu miliar anak di dunia pernah mengalami kekerasan seksual. Tren ini didominasi oleh korban yang berjenis kelamin perempuan berusia di bawah umur. Di Indonesia kasus kekerasan seksual juga marak terjadi namun data yang dihimpun masih belum merepresentasikan jumlah yang sebenarnya. Data kasus kekerasan seksual di Indonesia masih terbatas dikarenakan informasinya belum terintegrasi dengan pelaporan dari berbagai instansi, selain itu korban juga masih enggan melaporkan kejadian karena dianggap hal tabu dan memalukan. Data terbaru yang ada menjelaskan terdapat bahwa terdapat 14.517 kasus kekerasan terhadap anak dan 45,1% adalah kekerasan seksual [2]. Mirisnya korban kekerasan seksual didominasi murid usia SD sebanyak 1.095 korban dan PAUD sebanyak 742 korban.

Data yang ada juga menjelaskan pelaku kekerasan terdiri dari kalangan heterogen, yaitu bisa dari hubungan teman/pacar (879), orang tua (622), keluarga atau sanak saudara (332), dan guru (147) [3]. Dampak dari kekerasan seksual yang dialami korban menimbulkan efek yang beragam diantaranya korban akibat kekerasan seksual sangat dimungkinkan akan mengalami gangguan kesehatan mental, korban kekerasan seksual juga dimungkinkan 4 kali berisiko berkembang menjadi individu yang menyalahgunakan narkoba, korban juga dimungkinkan mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* atau PTSD. Perkembangan teknologi digital dan media masa menjadi salah satu dari banyaknya penyebab tingginya angka kekerasan seksual, selain itu penyebab terjadinya kekerasan seksual adalah trauma dari lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, kurangnya pemahaman agama/spiritual, serta pergaulan yang tidak terpantau baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah [4] Orang tua dan guru di sekolah memiliki peran sebagai kontrol untuk menekan angka kekerasan seksual pada anak.

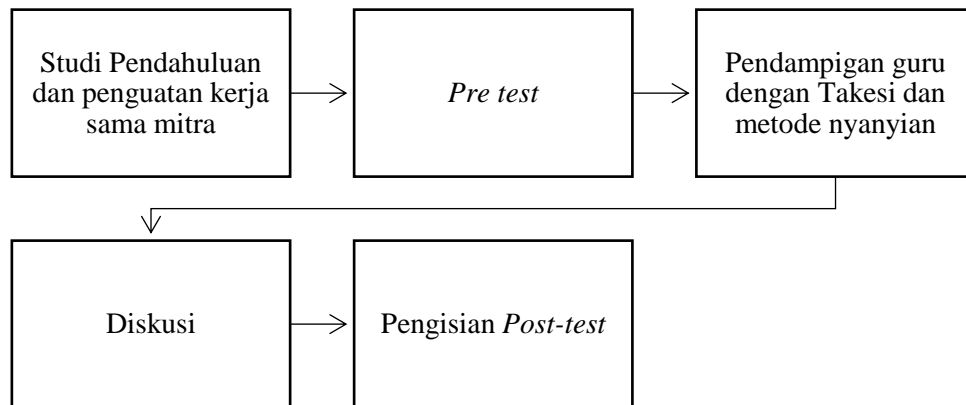
Angka kekerasan seksual di Jawa Tengah sendiri masih mendominasi jumlahnya, data yang dihimpun tahun 2022 terdapat 1125 kasus kekerasan seksual dan dari jumlah tersebut 578 kasus korbannya adalah anak-anak [5]. Salah satu Kabupaten di Jawa Tengah adalah Kabupaten Grobogan. Kasus kekerasan seksual di Grobogan tergolong masih tinggi, terdapat 31 kasus kekerasan seksual pada anak yang dilaporkan dan pihaknya meyakini masih banyak kasus yang belum dilaporkan. Studi awal yang dilakukan pada tanggal 28 November 2022 di Desa Penadaran (salah satu desa di Grobogan) mendapatkan informasi bahwa Grobogan merupakan satu dari beberapa kabupaten yang tercatat sebagai Kabupaten yang Layak untuk Anak (KLA). Kabupaten layak anak memiliki beberapa indikator capaian diantaranya terpenuhinya hak anak sebagai berikut; hak sipil dan hak kebebasan, lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif, kesehatan dan kesejahteraan dasar, pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan kebudayaan, serta hak perlindungan khusus [2].

Saat ini Kabupaten Grobogan masuk kategori pratama dan masih terus berupaya bersinergi mewujudkan semua indikator capaian kabupaten yang layak anak tercapai. Desa Penadaran hingga saat ini belum memaksimalkan upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak, masih banyak indikator desa layak anak yang belum terpenuhi, salah satunya adalah anak-anak masih belum mendapatkan perlindungan/pendampingan khusus dari guru kaitannya dengan pencegahan kekerasan seksual. Untuk menekan angka kekerasan seksual pada anak tidaklah mudah namun harus terus diupayakan salah satunya adalah melalui pendidikan seksual pada anak [6] Hal ini sudah pernah dibuktikan pada penelitian yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh penerapan pendidikan seks terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak [7]

Berdasarkan uraian tersebut, perlu ada upaya memaksimalkan peran guru di sekolah melalui peningkatan pengetahuan guru terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak. Kegiatan ini dilengkapi *pre-test* dan *post-test*. Pengisian *pre-test* dan *post-test* bertujuan untuk mengukur capaian keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat. Harapannya kegiatan ini mampu memberi manfaat pada banyak pihak, khususnya pada guru yang telah memperoleh pengetahuan supaya dapat meneruskan dan mengaplikasikan informasinya pada peserta didik di sekolahnya masing-masing.

2. METODE

Pengabdian masyarakat dilakukan di Desa Penadaran yang merupakan satu dari beberapa wilayah di Gubug Kabupaten Grobogan. Sasaran khalayak dalam pengabdian ini adalah guru SD di wilayah Penadaran (SDN 1,2, dan 3). Metode dapat diuraikan sebagai berikut :



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

2.1 Studi Pendahuluan dan Penguatan Kerja Sama Mitra

Kegiatan diawali dengan studi pendahuluan tanggal 28 November 2022 untuk melihat potensi dan permasalahan di Desa Gubug. Kegiatan ini sebagai wujud penguatan mitra yang bertujuan untuk meningkatkan peran serta pihak sekolah melalui kegiatan intervensi yang dilakukan.

2.2 Pelaksanaan Training Of Trainer diawali dengan pengisian Pre-Test

Pelaksanaan *training of trainer* dilakukan pada tanggal 13 Desember 2022 dan dihadiri oleh 21 guru SD Kegiatan diawali dengan pengisian *pre-test* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru sebelum dilakukan intervensi. Pertanyaan meliputi bagian tubuh yang tidak diperbolehkan disentuh/dijamah orang lain dan yang boleh disentuh orang lain .

2.3 Pendampingan guru dengan Takesi dan menyanyi

Guru yang datang diberi pemahaman melalui edukasi kaitannya pencegahan kekerasan yang mengarah kepada kekerasan seksual pada anak. Pendampingan dilengkapi dengan media pembelajaran seperti buku panduan pencegahan kekerasan seksual pada anak, lembar balik/*flipchart TAKESI*, serta lagu “sentuhan boleh sentuhan tidak boleh”.

2.4 Diskusi

Sesi diskusi dilakukan setelah penyampaian materi telah berakhir. Sesi diskusi bertujuan untuk memberikan kesempatan pada guru untuk bertanya dan bertukar informasi maupun pengalaman.

2.5 Pengisian Post-test

Pengisian *post-test* memiliki beberapa tujuan diantaranya dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan guru setelah dilakukan intervensi tujuan lain adalah *post-test* dapat digunakan untuk melihat efektifitas program sehingga dapat dijadikan sumber evaluasi di kegiatan selanjutnya.

2.6 Rencana tindak lanjut

Rencana tindak lanjut dilakukan dengan cara guru bersama kepala sekolah berkomitmen menambahkan materi pencegahan kekerasan seksual pada mata pelajaran Pendidikan jasmani, olahraga, dan Kesehatan (PJOK), Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dan ilmu seputar pengetahuan alam (IPA).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengisian Pre-test

Pengabdian yang dilakukan pada masyarakat di Desa Penadaran Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan telah dilaksanakan pada Selasa, 13 Desember 2022. Kegiatan diawali dengan pengisian *pre-test*. *Pre-test* ditujukan kepada 21 guru yang hadir dan mendapatkan hasil terdapat 81% guru mampu menyebut dan memahami bagian tubuh yang tidak diperbolehkan / tidak wajar disentuh oleh orang lain.

3.2 Pendampingan guru dengan Takesi dan menyanyi

Pendampingan guru dilakukan oleh Ibu Aprianti, S.K.M.,M.Kes, materi yang disampaikan meliputi definisi kekerasan seksual, dampak yang dapat ditimbulkan, ciri siswa yang mengalami kekerasan seksual, peran guru, upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah, serta nomor pengaduan jika terindikasi ada siswa yang mengalami kekerasan seksual. Guru juga diberi media berupa lembar balik/*flipchart* TAKESI dan dibekali lagu “sentuhan boleh sentuhan tidak boleh” sebagai media pembelajaran pada siswa nantinya.



Gambar 2. Sosialisasi kepada guru SD Penadaran



Gambar 3. Lembar Balik “Takesi”

3.3 Diskusi

Setelah memberikan sosialisasi, pemateri memberikan waktu kepada guru untuk berdiskusi dan sesi tanya jawab. Kegiatan diskusi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru dan memberi kesempatan kepada guru sekiranya masih ada materi yang ingin didiskusikan agar tidak terjadi perbedaaan pemahaman. Perbedaan pemahaman akan sangat berpengaruh terhadap apa yang nantinya guru sampaikan pada anak didik.

3.4 Pengisian Lembar Post-test

Pengisian lembar *pre-test* dan *post-test* dilakukan untuk melihat ada tidaknya perubahan tingkat pengetahuan guru setelah mendapatkan pelatihan ToT. Lebih lanjut dijelaskan oleh Tabel 1 mengenai tingkat pengetahuan guru, peningkatan rerata skor pengetahuan setelah dilakukan intervensi yaitu pada pertanyaan pesan apa yang Bapak/Ibu guru sampaikan kepada anak didik untuk mencegah kekerasan/kejahatan seksual pada anak didik yaitu sebesar 85,7%. Hasil ini diartikan bahwa setelah dilakukan intervensi, guru mampu menerima informasi yang terdapat dalam materi sosialisasi maupun media *flip chart* dengan maksimal seputar apa saja pesan yang dapat disampaikan kepada anak didik untuk mencegah kekerasan/kejahatan seksual.

Tabel 1. Hasil pendistribusian tingkat pengetahuan guru sebelum dan sesudah kegiatan

Pengetahuan	Pre Test				Post Test				Beda Skor Pre dan Post %
	Baik		Kurang		Baik		Kurang		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Mampu menyebutkan dan menjelaskan bagian tubuh yang tidak diperbolehkan disentuh oleh orang lain	17	81	4	19	20	95.2	1	4.8	14.2
Pesan Bapak/Ibu guru yang sampaikan kepada anak didik untuk mencegah kekerasan/kejahatan seksual pada anak	2	9.5	19	90.5	20	95.2	1	4.8	85.7

Tabel 2. Hasil perbedaan tingkat pengetahuan sebelum maupun sesudah intervensi

Post Test – Pre Test	N	Mean Rank	Sum of Rank	Sig	Z_Wilcoxon
Negative Ranks	0	0.00	0.00	0.000	-4.041
Positive Ranks	21	11.00	231.00		
Ties	0				
Total	21				

Berdasarkan hasil pada tabel 2 menunjukkan *negative rank* bernilai 0 baik nilai N, nilai *Mean Rank*, maupun nilai *sum of rank*, yang artinya tidak ada satupun guru yang skornya mengalami penurunan dari (*Pre Test > Post Test*) *Positif Rank* disini terdapat 21 data positif (N) yang menandakan terdapat 21 guru yang mengalami peningkatan pengetahuan dari nilai sebelum atau *pre test* ke nilai sesudah atau *post test*. Nilai *Mean rank* atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 11.00, sedangkan hasil yang menunjukkan rangking positif (*sum of ranks*) yaitu sebesar 231. Tabel 2 juga menunjukkan hasil *ties*, yang mana nilai *ties* memiliki arti kesamaan nilai sebelum dan sesudah perlakuan di sini nilai *ties* sebesar 0 (nol) sehingga dapat disimpulkan tidak ada nilai yang sama antara nilai *pre test* dan nilai *post test*. Nilai *Z_Wilcoxon* sebesar (-4,041) dengan signifikansi sebesar 0,000 (<0,05) sehingga dari hasil yang tersaji pada Tabel 2 dapat dipastikan ada beda tingkat pengetahuan setelah dilakukan intervensi.

Pengujian efektivitas intervensi menggunakan uji *gain score* dengan rumus :

$$N\ gain = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}} \quad (1)$$

Setelah diketahui hasil dari perhitungan rumus tersebut, maka interpretasi hasil terbagi menjadi beberapa kategori diantaranya adalah apabila nilai *N-Gain* ($g > 0,7$) dapat dikatakan masuk ke dalam kategori efektifitas yang tinggi. Jika *N-Gain* ($0,3 \leq g \leq 0,7$) maka hasil dikatakan sedang, Adapun untuk *N-Gain* $g < 0,3$ masuk ke dalam kategori rendah.

Untuk menafsirkan hasil perhitungan *N-Gain* berupa keefektifan hasil, dapat berpedoman pada 4 kategori, yaitu jika hasil menunjukkan persentase $< 40\%$ maka dikatakan kegiatan tidak berjalan efektif, jika hasil menunjukkan hasil $40-55\%$ maka kegiatan yang dilakukan dikatakan kurang efektif. Hasil kisaran $56-75\%$ masuk ke dalam kategori cukup efektif dan jika hasil menunjukkan persentase $> 76\%$ maka masuk ke dalam kategori kegiatan berjalan efektif.

Data hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan pengetahuan yang disampaikan oleh fasilitator kepada guru berhasil dilakukan. Hasil pengujian nilai *N gain* (0,77) yang artinya keterampilan proses hasil belajar kognitif antara sebelum dan setelah intervensi tinggi. Persentase *N gain* didapatkan hasil (76,81%) dimana hasil ini menunjukkan program intervensi pendidikan pencegahan kekerasan seksual kepada guru SD berjalan dengan efektif. Guru menjadi *stakeholder* berperan memaksimalkan berbagai kegiatan pencegahan di lingkungan sekolah kaitannya dengan kekerasan seksual pada anak [8] Guru sebagai agen yang membawa perubahan memiliki andil besar dalam pembentukan karakter muridnya di sekolah.

Melalui pembiasaan karakter baik dan pendidikan yang disampaikan guru mampu menyampaikan Pendidikan khususnya terkait pendidikan pencegahan kekerasan seksual anak [9]. Pembelajaran anak menganut sistem bermain, maka dari itu harapannya dengan menggunakan lembar balik bergambar dan lagu mampu mempercepat proses penyerapan informasi, hal ini pernah disampaikan dalam berbagai penelitian bahwa lagu mampu menstimulai otak anak, melalui lagu anak juga terangsang panca inderanya untuk mengingat yang disampaikan [10]. Pembelajaran melalui lembar balik bergambar juga memiliki manfaat memberi masukan bahasa pada anak, menstimulasi kemampuan visual dan verbal anak, serta mempermudah memperkenalkan pendidikan pencegahan seksual pada anak [11]



Gambar 4. Tim pengabdian masyarakat foto bersama dengan guru di SD Penadaran

Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah guru bersama kepala sekolah berkomitmen untuk menambahkan pendidikan pencegahan kekerasan seksual di mata pelajaran anak sekolah dasar seperti Pendidikan jasmani, olahraga, dan Kesehatan (PJOK), Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) serta ilmu seputar pengetahuan alam (IPA). Kegiatan serupa pernah dilakukan melalui

kurikulum yang ada bersinergi mencegah kekerasan seksual pada anak [12]. Harapannya materi tersebut akan diaplikasikan secara berkesinambungan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat peningkatan rata-rata nilai sebelum dilakukan kegiatan sosialisasi dan sesudah kegiatan intervensi dibuktikan dengan nilai *Z-Wilcoxon* (-4,041) dengan signifikansi 0,000 (<0,05) maka dapat dikatakan ada beda antara tingkast pengetahuan ebelum dengan sesudah intervensi pada guru SD Negeri Penadaran Hal ini menjadi wujud keberhasilan nyata peningkatan pengetahuan guru di wilayah Penadaran yang harapannya pengetahuan yang sudah didapatkan oleh guru SD dapat diaplikasikan dan disampaikan lebih lanjut kepada peserta didik di wilayah masing-masing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih Kami haturkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Dian Nuswantoro. Selain itu terimakasih juga Kami sampaikan kepada Lurah Desa Penadaran dan Kepala SDN 1,2, dan 3 Desa Penadaran karena atas dukungannya, kegiatan pengabdian masyarakat dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] War Child, "An Unwanted Truth? Focusing the G8: Shining a Spotlight on Sexual Violence against Children in Conflict." <https://reliefweb.int/report/world/unwanted-truth-focusing-g8-shining-spotlight-sexual-violence-against-children-conflict> (accessed Jan. 31, 2023).
- [2] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, "Kabupaten/Kota Layak Anak," 2014. <https://www.kemendppa.go.id/lib/uploads/slider/09e6c-klk.pdf> (accessed Jan. 10, 2023).
- [3] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, "SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak)," 2022. <https://kekerasan.kemendppa.go.id/>. (accessed Jan. 11, 2023).
- [4] Saydam and Sevda, "KESADARAN ORANGTUA TENTANG KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI DI TK RAWDAH KIDS DERNEGI, ISTANBUL TURKI SKRIPSI," 2016. Accessed: Jan. 31, 2023. [Online]. Available: <https://lib.unnes.ac.id>
- [5] T. A. Fauziyah, "Sepanjang 2022, Ada 1.125 Kasus Kekerasan di Jateng, 87 Persen Korban Merupakan Perempuan," 2023. <https://regional.kompas.com/read/2022/11/03/230559378/sepanjang-2022-ada-1125-kasus-kekerasan-di-jateng-87-persen-korban?page=all#> (accessed Jan. 11, 2023).
- [6] United Nation, "Building a Europe for and with children Ending all forms of violence against children by 2030: The Council of Europe's contribution to the 2030 Agenda and the Sustainable Development Goals," 2023. Accessed: Jan. 31, 2023. [Online]. Available: www.coe.int/children%0Ahttps://violenceagainstchildren.un.org/sites/violenceagainstchildren.un.org/files/2030_agenda/sdg_1_eaflet.pdf
- [7] S. Nurbaya and M. Qasim, "PENERAPAN PENDIDIKAN SEKS (UNDERWEAR RULES) TERHADAP PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DAN ORANG TUA DI SD NEGERI 52 WELONGE KABUPATEN SOPPENG," *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, vol. 13, no. 2, p. 19, Dec. 2018, doi: 10.32382/medkes.v13i2.612.
- [8] U. S. , N. Z. , Y. R. , &Adhani, Y. Agel, "Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanggulangi Masalah Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Atas

- Negeri 1 Bokat Kecamatan Bokat Kabupaten Buol Sulawesi Tengah,” vol. 1 nomor 2, 2022, Accessed: Jan. 02, 2023. [Online]. Available: <https://repository.ung.ac.id/en/skripsi/show/221417063/peran-guru-pendidikan-pancasila-dan-kewarganegaraan-dalam-menanggulangi-masalah-kenakalan-remaja-di-sekolah-menengah-atas-negeri-1-bokat-kacamatan-bokat-kabupaten-buol-sulawesi-tengah.html>
- [9] B. Hermaini and S. Sardjiyo, “Analisis Peran Agen Perubahan dalam mengatasi Anak berkasus Seksualitas melalui Penguatan Pembiasaan Karakter,” *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, vol. 1, no. 2, pp. 75–81, Dec. 2022, doi: 10.33830/antroposen.v1i2.3781.
- [10] F. dan K. F. Sugesti, “Efektifitas Penggunaan Buku Bergambar dan Lagu untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia 4–6 Tahun,” *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia.*, vol. 11 nomor 1, 2021, Accessed: Jan. 08, 2023. [Online]. Available: <https://journals.stikim.ac.id/index.php/jiki/issue/view/173>
- [11] L. Backes, *Understanding Children’s In Book Genres, 2 -7*. Jakarta: Binus University, 2012.
- [12] D. O. Wulandari and H. Hodriani, “Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah,” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, vol. 1, no. 3, pp. 139–147, Mar. 2019, doi: 10.34007/jehss.v1i3.28.